

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Guru PAI**

###### **a. Pengertian Guru**

Istilah guru terdapat dalam berbagai pendapat, antara lain Kasiram mengemukakan, bahwa :

Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani segala tingkah lakunya.<sup>1</sup>

Arti guru dalam konteks Jawa adalah digugu dan ditiru. Seorang guru adalah seorang yang mampu dipercaya perkataannya dan dicontoh tingkah lakunya. Maka, seorang guru adalah seseorang yang mampu menjadi tauladan bagi siswanya.

Guru adalah seseorang yang berdiri didepan siswa ketika di kelas untuk menyampaikan pengetahuan.<sup>2</sup>Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswa, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup

---

<sup>1</sup> Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1994), hal. 199

<sup>2</sup> Hary Priatna Sanusi, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah”, *Ta’lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, 2013, hal. 143

berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.<sup>3</sup> Seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang kemudian diajarkan pada siswanya sebagai proses transfer pengetahuan. Maka, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Namun, guru tetaplah manusia yang memiliki kelemahan dan kemampuan.

Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru Bab I Pasal I menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup> Maka, guru adalah sebutan bagi orang yang mendidik pada jalur pendidikan formal.

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Dari pendapat tersebut seorang guru memiliki tugas yang berat, yaitu membimbing peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan dan kesuksesan. Maka, guru adalah orang yang mengarahkan siswa menuju kemandirian hidup.

---

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 266

<sup>4</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

<sup>5</sup> M. Akhyak, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 2

Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai.<sup>6</sup> Dari pendapat tersebut, guru adalah orang yang mampu membina siswa menjadi manusia yang dewasa dalam sikap maupun kepribadiannya. Sehingga akan terjadi perubahan tingkah laku. Jadi, guru sebagai pembina dalam perubahan tingkah laku siswanya.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima untuk memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.<sup>7</sup> Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan yang berpengaruh pada pembaharuan di bidang pendidikan.<sup>8</sup> Oleh sebab itu guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik anak yang berada di sekolah. Sehingga seorang guru adalah tenaga pendidik yang profesional.

---

<sup>6</sup> M. Arifin, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 98

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

<sup>8</sup> Yusutria, "Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia", *Jurnal Curricula*, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 40

Pendapat diatas menjelaskan bahwa, guru adalah sebutan bagi seorang yang berperan membelajarkan siswa di lembaga pendidikan formal. Seorang guru mentransfer pengetahuan dan memberikan keteladanan, yang kemudian diterapkan siswanya. Sehingga menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keberhasilan suatu pembelajaran adalah apabila yang diajarkan berkaitan dengan konteks kehidupan yang kemudian merubah sesuatu yang belum baik atau belum tahu menjadi baik dan tahu. Dan kemudian menjadi kebiasaan, lalu membentuk kepribadian yang berpendidikan.

#### **b. Pengertian Guru PAI**

Istilah guru dalam pendidikan islam mengandung berbagai makna, yaitu ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudarris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.<sup>9</sup> Guru PAI harus mampu

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 37

menjadi teladan dalam kehidupan keseharian, diantaranya tepat waktu dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

Guru dalam pendidikan Islam memiliki sebutan dan peran yang berbeda, sesuai dengan peran yang ditunjukkan guru Agama tersebut. Secara umum guru dalam konteks pendidikan Islam adalah seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang pendidikan Islam yang kemudian mengajarkan kepada siswa melalui pembelajaran dan keteladanan yang bertujuan mencerdaskan dan membentuk kepribadian yang Islami. Sehingga guru dalam pendidikan Islam juga berperan mengupayakan pembentukan kepribadian siswa dengan meningkatkan potensi-potensi dalam diri.

Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam pengembangan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya guru pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah GPAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu

---

<sup>10</sup> Nidhaul Khusna, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, hal. 183

mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Guru PAI mempunyai peran penting dalam membangun karakter siswa.<sup>12</sup> Guru PAI berupaya mengajarkan pendidikan Islam di sekolah dengan tujuan siswa mampu membentuk kepribadian yang bermoral sesuai dengan pendidikan Islam. Sebagai guru PAI mengupayakan proses pembelajaran Agama di sekolah menjadi berkesan, sehingga menjadi pembiasaan dalam diri siswa. Dan seorang guru mengupayakan peningkatan potensi yang ada dalam diri siswa. Karena, setiap diri pasti memiliki potensi yang bisa ditingkatkan. Yang kemudian potensi tersebut akan membentuk kepribadian dan terwujud dalam perilaku yang bermoral dan berpendidikan.

Syarat untuk menjadi guru dilihat dari ilmu pendidikan Islam, yaitu:<sup>13</sup>

1. Takwa kepada Allah

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak untuk bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya. Sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26

<sup>12</sup> Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 144

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan....*hal. 42-44

umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

## 2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar.

## 3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

## 4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru menjadi penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Diantara akhlak guru tersebut adalah: mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus bergembira,

guru harus bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lainnya, bekerja sama dengan masyarakat.

## 2. Pengertian *Self Development*

*Self development* adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri, ibarat bibit yang perlu disemaikan dahulu baru dapat ditanam. Manusia memiliki potensi dasar untuk dikembangkan dan yang lebih utama mengembangkan diri, seperti potensi fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati. Pengembangan diri yang konsisten merupakan alur catatan yang benar untuk mencapai prestasi dan pemenuhan (*path to noteworthy achievement and fulfillment*) aspek personal dan profesional dalam kehidupan.<sup>14</sup>

*Self development* adalah “perkembangan diri, pertumbuhan potensial dan kemampuan seseorang”.<sup>15</sup> Perkembangan diri yang dilakukan menggunakan cara meningkatkan potensi yang ada dalam diri. Karena setiap orang memiliki potensi. Maka, *self development* mengarah pada peningkatan potensi manusia untuk membentuk kemampuan diri.

Pengembangan diri (*self development*) berarti usaha yang dilakukan secara sadar untuk berubah, yakni berubah menjadi diri yang lebih berkualitas. Kemampuan belajar mengindikasikan satu hal yang mendasar, yaitu pengembangan diri (*self development*). Manusia yang

---

<sup>14</sup> Madaliya Hasibuan, “Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati”, *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 297-298

<sup>15</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 452



mau terus belajar akan terus berkembang potensi dirinya. Manusia yang belajar tidak akan ketinggalan zaman. Sebaliknya, justru menentukan dan mewarnai dinamika perjalanan zaman.<sup>16</sup>

*Self development* adalah kemampuan untuk mengarahkan pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan tujuan mengembangkan kepribadian.<sup>17</sup> *Self development* merupakan salah satu hal yang penting dalam proses perkembangan manusia. *Self development* tidak muncul begitu saja, tetapi harus dibentuk. Caranya dengan meningkatkan dan memaksimalkan potensi-potensi dalam diri. Setiap manusia memiliki potensi, namun tidak semua mampu memaksimalkan potensi yang ada dalam diri, karena tidak tau caranya atau bahkan tidak sadar telah memiliki potensi tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dari luar diri seperti pendidikan yang mengarahkan kearah *self development*.

Ada lima konsep dasar *self development*, yaitu: *pertama*, hidup adalah proses, bahwa segala sesuatunya harus diletakkan dalam kerangka proses. *Kedua*, manusia makhluk unik, pentingnya pengembangan diri karena pada dasarnya manusia itu unik. *Ketiga*, hidup adalah kompetisi, maka pengembangan diri menjadi kebutuhan yang tidak mungkin untuk dihindari. Hidup yang sarat dengan kompetisi membutuhkan manusia-manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang selalu memperbarui diri,

---

<sup>16</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap....*, hal. 36

<sup>17</sup> Nurul Muzakkiyah, "Religius Penyesuaian Diri dan Subjektif Well Bring," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 5, No. 1, Januari 2016, hal. 32

sosial, dan spiritualnya. *Keempat*, belajar seumur hidup, terus belajar merupakan kunci penting pengembangan diri agar selalu meningkat kualitas dirinya. *Kelima*, melampaui keterbatasan, bahwa orang sukses melihat kekurangan sebagai titik pijak untuk berkembang dan melampauinya.<sup>18</sup>

Kelima hal diatas merupakan pernyataan yang dapat menjadi sebuah prinsip hidup. Bahwa manusia senantiasa memperbaiki kualitas dirinya dengan cara belajar seumur hidup, hal itu bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan diri dan memenangkan kompetisi kehidupan. Maka, pengembangan diri menjadi solusi untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pemikiran tersebut dapat diterapkan melalui jalur pendidikan dengan membiasakan siswa memiliki konsep hidup untuk mengembangkan diri. Sehingga membentuk kepribadian yang stabil. Dengan begitu, siswa terbiasa untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup yang sedang dialami maupun yang akan terjadi. Jadi, pembelajaran PAI bukan hanya berguna untuk pemahaman keagamaan, tetapi juga pemahaman tentang kehidupan.

Pengembangan diri merupakan sarana bagi setiap orang untuk tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Pribadi yang berkualitas itu idealnya memiliki keseimbangan pada dimensi personal, sosial, dan spiritual. Keseimbangan ketiga dimensi inilah yang membuat seseorang bisa mengalami kemajuan hidup tanpa kehilangan daya kritis. Ia akan

---

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Self Development....*, hal. 31-62

menjadi manusia berkualitas dengan kepedulian sosial dan spiritualitas yang tinggi.<sup>19</sup> Maka *self development* yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, meliputi: potensi personal, potensi sosial, dan potensi spiritual.

Pribadi yang sehat dicirikan oleh kemampuan manusia, anak, dan orang dewasa untuk menanggulangi/mengatasi kepedihan ketegangan, kemalangan, dan duka cerita dengan rasa tawakal, dibarengi dengan keberanian, ketabahan, dan kemauan besar untuk mengatasi segala ujian hidup. Dengan begitu ia akan mampu mengambil sari manfaat dari semua pengalaman menuju proses kedewasaan, pematangan diri, realisasi diri, transendensi diri, dan penyempurnaan diri pada tingkat insani.<sup>20</sup> *Self development* menjadi penting dilakukan oleh setiap manusia untuk menjalani setiap perjalanan dalam hidup. Karena manusia selalu mengembangkan diri untuk mencapai apa yang diinginkan.

### **3. Tinjauan Tentang Potensi**

#### **a. Pengertian Potensi**

Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik.<sup>21</sup> Maka potensi adalah suatu kemampuan yang kemungkinan

---

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Self Development....*, hal. 21-22

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 57

<sup>21</sup> Sri Habasi, *Bimbingan dan Konseling Kelas XI*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 2

dapat ditingkatkan dalam diri manusia. Potensi akan menjadi kemampuan, jika pemiliknya mampu untuk meningkatkannya. Sehingga pengembangan diri dilakukan dengan meningkatkan potensi yang ada dalam diri.

Potensi secara bahasa adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi diri diaktualisasikan sebagai sarana menuju ke arah kesuksesan.<sup>22</sup> Kemudian, akan menimbulkan suatu keinginan yang membentuk pola pikir siswa. Sehingga akan mulai sadar dengan potensi yang dimiliki.

Potensi dasar manusia sifatnya fitrah, maka potensi itu belum mempunyai arti bagi kehidupan sebelum dikembangkan.<sup>23</sup> Maka, perlu upaya untuk mengembangkan potensi manusia. Sebagai wujud memaksimalkan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan.

Pengembangan fitrah manusia dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan belajar.<sup>24</sup> Maka, fitrah atau potensi manusia dapat dikembangkan melalui upaya dalam bidang pendidikan. Disini guru mengupayakan pengembangan tersebut.

#### **b. Potensi Personal**

H. C. Warpen dalam Kartini Kartono menyebutkan bahwa, personal atau kepribadian adalah segenap organisasi mental dari manusia pada semua tingkat dari perkembangannya. Ini mencakup

---

<sup>22</sup> Ngainun Naim, *Self Development*...., hal. 18

<sup>23</sup> Nandang Kosim, Lukman Syah, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 93

<sup>24</sup> Muallimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 11, 2017, hal. 264

setiap fase karakter manusiawinya, intelek, temperamen, keterampilan, moralitas dan segenap sikap, yang telah terbentuk sepanjang hidupnya.<sup>25</sup> Jadi personal mencakup seluruh kemampuan manusia dan segenap pengalaman sepanjang hidupnya.

Potensi diri adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan dalam berprestasi atas kemampuan yang terpendam pada diri seseorang.<sup>26</sup> Maka, potensi personal berkaitan dengan kemampuan terpendam yang dimiliki manusia. Setiap manusia memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Maka, perlu meningkatkan kemampuan tersebut untuk menunjukkan ciri khasnya.

Program pengembangan potensi diri ditujukan untuk mengarahkan siswa memahami pentingnya potensi diri yang dimiliki.<sup>27</sup> Potensi personal, meliputi: berakhlak, integritas, disiplin-diri, sabar, dan syukur.<sup>28</sup> Maka, siswa dibiasakan meningkatkan potensi-potensi tersebut. Sehingga mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan kondisi diri yang stabil dan maksimal.

### c. Potensi Sosial

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuan

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 12

<sup>26</sup> Siti Yumnah, "Kecerdasan Anak Dalam Pengenalan Potensi Diri", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, hal. 25

<sup>27</sup>Tri Mega Ralasi S, Fransiska Ria Lia Tarigas, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Potensi Diri", *Jurnal Edukasi*, Vol. 15, No. 2, Desember 2017, hal. 281

<sup>28</sup> Ngainun Naim, *Self Development....*, hal. 63

menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuan belajarnya, baik dalam dataran pengetahuan maupun keterampilan.<sup>29</sup> Maka potensi sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang mungkin ditingkatkan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan keberagaman. Yang nantinya akan bertujuan pada kemampuan mengendalikan lingkungan.

Howard Gardner dalam Carolyn menyebutkan bahwa, kecerdasan sosial memiliki ciri-ciri yaitu kemampuan seseorang untuk memahami motif, perasaan, dan perilaku orang lain.<sup>30</sup> Maka, potensi sosial berhubungan dengan kemampuan memahami orang lain. Karena sepanjang hidup, manusia selalu berhubungan dengan orang lain. Agar hubungan berjalan dengan baik, diperlukan suatu kemampuan untuk memperlakukan orang lain. Dan kemampuan tersebut yang nantinya akan ditingkatkan.

Konsep *social intelligence* yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.<sup>31</sup> Dari konsep kecerdasan sosial tersebut, maka potensi sosial merupakan kemungkinan yang mungkin ditingkatkan dalam diri manusia yang berhubungan dengan hubungan antar manusia.

---

<sup>29</sup> Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal. 89

<sup>30</sup> Carolyn Meggitt, *Understand Child Development (Memahami Perkembangan Anak)*, terj. Agnes Theodora W, (Jakarta: Permata Puri Media, 2013), hal. 203

<sup>31</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 156

Seperti kemampuan memahami dan bertindak yang benar terhadap lingkungan.

Ada tiga area utama yang perlu diperhatikan saat melatih keterampilan sosial pada anak, yaitu: mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan, berkomunikasi dengan orang lain, dan manajemen diri. Anak harus mengidentifikasi perasaannya sendiri dan perasaan orang lain jika mereka ingin bisa menyesuaikan diri. Anak harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan cara yang mengabsahkan kebutuhannya dan menghargai kebutuhan orang lain. Anak juga harus belajar menata tingkah lakunya secara efektif, sehingga bisa diterima masyarakat.<sup>32</sup>

Indikator penilaian sikap sosial siswa yaitu jujur, disiplin, peduli (toleransi, gotong royong), santun dan percaya diri.<sup>33</sup> Maka, beberapa indikator tersebut dapat menjadi patokan guru untuk mengupayakan peningkatakn potensi. Potensi sosial pada anak bertujuan agar anak memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena anak hidup dalam sebuah lingkungan sosial yang terdapat berbagai macam karakter manusia. Sehingga, diperlukan kemampuan memahami orang lain dan lingkungan.

---

<sup>32</sup> Kathryn Geldard dan David Geldard, *Counseling Children: A Practical Introduction Thrid Edition*, terj. Gianto Widijanto dan Lilian Yuwono, (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), hal. 336

<sup>33</sup> Edy Surahman & Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP", *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 4, No. 1, Maret 2017, hal. 6

Perkembangan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi. Potensi sosial, meliputi: menyadari kehadiran orang lain, menghargai orang lain, memahami perbedaan, jangan mengeluhkan orang lain, kekuatan memaafkan, jangan iri hati, melakukan kebajikan, dan memberi energi positif.<sup>34</sup> Potensi sosial tersebut dapat ditingkatkan pada diri anak. Agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jadi, potensi sosial meliputi kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain yang bertujuan membentuk keharmonisan lingkungan sosial.

#### **d. Potensi Spiritual**

Spiritual adalah “*religi*us, yang berhubungan dengan Agama, keimanan, kesalehan, dan menyangkut nilai-nilai transendental”.<sup>35</sup> Maka, potensi spiritual adalah kemampuan yang dapat ditingkatkan yang berkaitan dengan keimanan seseorang atau mengarah pada jiwa. Sehingga spiritual diarahkan kepada Agama sebagai bentuk keimanan manusia terhadap Tuhan.

Spiritualitas memiliki beberapa ruang lingkup, B. Purwakania

Hasan mengungkapkan yang dikutip oleh Jalaluddin :

Kata kunci yang mengacu kepada pengertian spiritualitas, yakni: makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendancy*), bersambung (*connecting*), dan menjadi (*becoming*). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran

---

<sup>34</sup> Ngainun Naim, *Self Development*...., hal. 123

<sup>35</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap*...., hal. 452



dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.<sup>36</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual terkait erat dengan kemampuan yang berujung pada pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memaknai secara positif pada setiap peristiwa dan masalah bukan sebagai penderitaan yang dialaminya. Dengan memberikan makna yang positif itu, maka seseorang akan mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.<sup>37</sup> Individu yang cerdas secara spiritual bukan hanya mampu memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi, namun ia menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual.<sup>38</sup> Maka, potensi spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat ditingkatkan dari segi kejiwaan. Dan yang menimbulkan kekuatan diri. Yang nantinya akan bertujuan pada kemampuan menyeimbangkan kehidupan.

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 330-331

<sup>37</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, (Jogjakarta: katahati, 2010), hal. 39

<sup>38</sup> Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya", *Konseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, 2014, hal. 1

Kecerdasan spiritual yang terpotensikan dengan baik akan menguatkan potensi intelektual dan emosional.<sup>39</sup> Potensi spiritual, meliputi: memiliki kemampuan bersikap fleksibel dalam menghadapi persoalan, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kemampuan menghadapi penderitaan, memiliki kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, cenderung bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika", pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.<sup>40</sup> Potensi-potensi spiritual tersebut, terdapat pada setiap manusia. Sehingga memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan. Maka, potensi spiritual secara garis besar berhubungan dengan jiwa seseorang yang mampu mengendalikan diri dan mengembangkan diri sepanjang hidupnya.

#### **4. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Self Development* pada Siswa**

Penulis merangkum dari buku *Self Development: Melejitkan Potensi Personal, Sosial, dan Spiritul* karya Ngainun Naim, ada beberapa upaya yang dapat digunakan guru PAI untuk meningkatkan *self development*, yaitu:

---

<sup>39</sup> Yuliyatun, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", *Thufula*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 2013, hal. 171

<sup>40</sup> Ngainun Naim, *Self Development*...., hal. 167

- a. Menanamkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain
- b. Mendidik peserta didik menjadi pandai dan berakhlak
- c. Melalui keteladanan, yaitu menjadi guru yang jujur, tidak munafik, dan berintegritas. Yang kemudian, akan ditiru oleh peserta didiknya.
- d. Menghargai pendapat peserta didik, lalu memberikan dukungan
- e. Melayani peserta didik dengan baik
- f. Memberikan motivasi, inspirasi, dan energi positif yang membuat peserta didik memiliki semangat
- g. Mengajarkan pembelajaran Agama dengan penerapan ibadah, kemudian diberi penjelasan tentang makna ibadah yang dilakukan.

Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membangun kepribadian siswa, yaitu melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (Al-Qur'an) bersama dan mengadakan lomba tilawah Al-Qur'an; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Nasrullah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa*, *Jurnal Ilmu Kreatif*, Vol. 12, No. 1, 2015, hal. 16

Perancangan program pengembangan diri yang dapat dilakukan sekolah, meliputi:<sup>42</sup>

1. Pelayanan konseling, meliputi pengembangan:
  - a. bidang pengembangan
  - b. bentuk satuan layanan
  - c. rancangan pola kegiatan pelayanan
  - d. partisipasi tidak terprogram
2. Ekstrakurikuler, antara lain kegiatan:
  - a. kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), pasukan pengibar bendera (PASKIBRAKA)
  - b. kegiatan ilmiah remaja (KIR)
  - c. seni dan budaya, olahraga, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan
  - d. seminar, lokakarya, pameran

Adapun cara yang bisa dilakukan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswanya disekolah, diantaranya:<sup>43</sup>

- a. Melalui tugas

Nilai kecerdasan spiritual akan timbul saat guru memberikan tugas dan memberikan kesempatan siswanya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

---

<sup>42</sup> Gresika Voor Tegar, "Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Siswa SMK Negeri 2 Pengasih", *Jurnal Tugas Akhir*, UNY, 2012, hal. 6

<sup>43</sup> Monty P. Satiadarma & Erdelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan dan Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hal. 51-53

b. Melalui pengasuhan

Seorang guru harus mampu memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mampu memberikan kegembiraan, saling menghargai antar peserta didik satu dengan yang lain, memberikan pemahaman terkait alasan timbulnya suatu masalah, dan memberikan kesempatan siswa untuk mendiskusikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi siswa.

c. Melalui pengetahuan

Nilai kecerdasan spiritual dapat didapatkan dari pengembangan pelajaran yang dilakukan guru serta kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan kepribadian diri peserta didik.

Karl Albrecht dalam Akhmad Muhaimin Azzet, menyebutkan bahwa ada lima mengembangkan kecerdasan sosial, yaitu:<sup>44</sup>

1. Kesadaran situasional

Kesadaran situasional ini adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan peka terhadap perasaan, kebutuhan, dan hak orang lain. Kita bisa melatih kemampuan ini kepada anak-anak kita dari mulai perilaku yang dianggap kecil atau biasa saja. Dengan berlatih dan membiasakan diri untuk bisa memahami dan peka terhadap perasaan dan hak orang lain, maka anak-anak kita akan mempunyai kesadaran situasional yang baik dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

---

<sup>44</sup> Ahmad Muhaimin Azzet, *Ilmu....*, hal. 56-69

## 2. Kemampuan membawa diri

Hal yang penting dalam menjalin hubungan sosial adalah kemampuan membawa diri. Termasuk dalam kemampuan membawa diri ini adalah cara berpenampilan, menyapa, bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau bahkan berjalan.

## 3. Autentisitas

Autentisitas ini adalah keaslian atau kebenaran dari pribadi seseorang yang sesungguhnya sehingga diketahui oleh orang lain berdasarkan cara bicara, sikap yang menunjukkan ketulusan, bukti bahwa seseorang telah dapat dipercaya, dan kejujuran yang telah teruji dalam pergaulan seseorang.

Pendidik berupaya mendidik dan membiasakan siswa untuk melandasi setiap tingkah lakunya dengan sebuah ketulusan. Dalam hal ini, dibutuhkan sebuah kesadaran yang terbangun dengan baik. Maka, setiap kita melatih anak-anak untuk membantu orang lain. Kita tanamkan keyakinan bahwa kita tidak berpamrih kepada sesama manusia, tetapi kita hanya mengharapkan kebaikan dari Tuhan.

## 4. Kejelasan

Kejelasan adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya secara jelas, tidak bertele-tele sehingga orang lain dapat mengerti dengan baik. Kemampuan menyampaikan gagasan ini termasuk kecerdasan sosial karena tidak saja membuat seseorang

mengerti gagasan yang disampaikan, tetapi mempunyai kemampuan dalam memersuasi sehingga orang lain tergerak untuk menerima gagasan yang disampaikan.

Seseorang mempunyai kecerdasan sosial apabila memiliki kemampuan menyampaikan gagasan dengan runtut berdasarkan pemikiran yang jernih. Hal ini bisa kita latihkan kepada anak-anak melalui banyak dialog dan diskusi dengan mereka dalam banyak kesempatan. Sungguh, ini sangat penting untuk kita lakukan karena disamping bisa mengembangkan kecerdasan intelektual anak-anak kita, juga agar anak-anak kita terbiasa dalam menyampaikan gagasan yang ada dalam pikirannya.

#### 5. Empati

Kemampuan dalam mengembangkan empati dapat kita latihkan kepada anak. Pertama-tama kita mesti sabar untuk terus melatih anak kita agar bisa dan terbiasa untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain bercerita atau menyampaikan pikiran dan suara hatinya. Mendengarkan dengan baik ini penting agar seseorang bisa memahami yang pada akhirnya turut bisa juga merasakan.

Siswa yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya temannya dan ber infaq. Alhasil, siswa siswi yang bersikap empati lebih disukai oleh teman-teman di sekolah. tidak

mengerankan bila anak-anak yang bersikap empati memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan baik.<sup>45</sup>

Lawrence e. Shapiro dalam Akhmad Muhaimin Azzet menyebutkan, ada lima keterampilan sosial yang bisa dilatih, yaitu:<sup>46</sup>

#### 1. Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi ini bisa kita latih dengan cara kita meminta anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginannya dengan jelas. Kita juga bisa melatih keterampilan berkomunikasi ini dengan meminta anak tercinta untuk menyampaikan apa yang sedang ia rasakan atau menggambarkan perasaannya.

#### 2. Keterampilan membuat humor

Anak-anak sudah mengenal beberapa hal yang membuatnya merasa lucu, maka ia akan belajar membuat humor sendiri. Semua itu karena untuk membuat humor dan merasa senang dengan adanya humor adalah sesuatu yang sangat manusiawi. Setiap manusia mempunyai perasaan dan kemampuan dalam membuat humor ini. Dengan demikian, jalinan sosial yang dibangunnya kelak tidak hambar, tetapi berkeliling dan dengan baik.

---

<sup>45</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 50-51

<sup>46</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan....*, hal. 70-78



### 3. Keterampilan menjalin persahabatan

Keterampilan dasar yang perlu kita latih adalah kemampuan dalam memahami kebutuhan orang lain sebagaimana kita sendiri membutuhkannya. Termasuk hal yang mendasar dalam keterampilan menjalin persahabatan ini adalah bisa berbagi dengan orang lain. Persahabatan yang baik bukan bersahabat dengan satu orang saja dan mengabaikan atau tidak mau menjalin persahabatan dengan teman-teman yang lainnya. Namun, persahabatan yang baik bisa dijalin dengan banyak teman sehingga pergaulan pun akan semakin luas.

### 4. Keterampilan berperan dalam kelompok

Melatih keterampilan berperan dalam kelompok dengan cara menumbuhkan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Dalam sebuah kelompok meskipun tidak formal biasanya akan dianggap punya peran bila ada orang yang berani menyampaikan pendapat. Sudah barang tentu, pendapat yang dimaksud disini adalah pendapat yang bisa memengaruhi orang lain untuk berbuat positif. Bila anak kita sudah terlatih dalam menyampaikan pendapat maka kepercayaan dirinya juga akan terbangun dengan baik. Sementara kepercayaan diri adalah modal yang penting agar seseorang bisa berperan dalam kelompok sosialnya.

### 5. Keterampilan bersopan santun dalam pergaulan

Keterampilan ini dapat dilatih melalui cara yang sederhana, contohnya bila bertemu atau berpapasan dengan orang lain kita ajari

anak kita untuk menyapa, permisi, tersenyum, atau setidaknya menunjukkan gestur dan mimik bahwa kita menyapa. Apabila berbicara dengan orang lain perlu menggunakan nada suara sewajarnya saja, maksudnya tidak terlalu keras sehingga terkesan seperti membentak. Termasuk bagian bersopan santun dalam pergaulan adalah tidak mendominasi pembicaraan seakan orang lain tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Ada satu hal yang sangat penting dalam keterampilan bersopan santun ini, yakni hendaknya sopan santun yang dilakukan berangkat dari ketulusan hati.

Model-model pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran, diantaranya sebagai berikut:<sup>47</sup>

#### 1. Model Perintah

Perintah dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan melakukan perintah. Nilai-nilai perintah Islam tersebut mampu menjiwai dan mewarnai kepribadiannya. Dari sudut ketaatan tersebut dapat dimakna esensi dari pendidikan akhlak, yaitu melahirkan manusia berkepribadian muslim yang taat terhadap hukum dan ketetapan syariat Islam.

---

<sup>47</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 104-119

Dunia pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan kepada taraf lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam Al-Qur'an mengarahkan sikap dan perilaku manusia kearah tersebut. Atau dengan kata lain, konten pendidikan yang berhubungan dengan perubahan individu banyak disampaikan dengan cara perintah.

## 2. Model Larangan

Model pendidikan dengan larangan ini sangat penting diterapkan pada dunia pendidikan Islam karena dapat dilihat sebagai bentuk pendekatan komunikasi Allah SWT kepada kaum mukminin. Model larangan adalah bentuk pembatasan, artinya dunia pendidikan Islam harus memiliki pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya. Model larangan yang dimaknai disini merupakan pembatasan kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.

## 3. Model Targhib (Motivasi)

Model targhib merupakan salah satu model pendidikan Islam yang berdiri diatas sumber ajaran Islam, model ini terlahir dari sumber kajian Islam yang paling utama yaitu Al-Qur'an. Metode yang dikandung dalam rahim sumber ajaran Islam itu terlahir mengikuti

fitrah manusia dimana model ini menyentuh sifat dasar (fitrah) seorang manusia yang menyukai kebaikan dan membenci keburukan. Melalui model ini, fitrah manusia dapat dipengaruhi, sehingga manusia berpotensi untuk selalu taat dan tunduk akan perintah Allah SWT. Bila pakar pendidikan menyatakan orientasi pendidikan adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, maka sistem kurikulum yang memerhatikan fitrah bisa jadi pilihan. Dan, model targhib adalah pendekatan yang sangat representatif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Model targhib ini juga mengakui eksistensi jiwa dan perasaan dimana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan. Model ini mencoba memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak. Tidak saja aspek jiwa atau hati yang digugah, akal pun diberi ruang untuk berpikir, yaitu membedakan antara suatu yang positif dan yang membahayakan.

#### 4. Model Tarhib

Model tarhib yang digunakan dalam melakukan pendidikan akhlak dapat melahirkan rasa takut yang sering disebut dengan istilah al-khauf, yaitu takut kepada Allah SWT. Rasa takut model ini penting bagi setiap pribadi mukmin karena dengan rasa takut tersebut seorang mukmin berupaya menahan dirinya untuk tidak melakukan

pelanggaran dan maksiat kepada Allah. Dengan kata lain, ia mampu membebani akhlak dan sikap perilakunya.

Model tarhib dalam pendidikan akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan amal atau perbuatan yang kerap dipengaruhi oleh kejiwaan seseorang. Seperti; rasa rindu, rasa ingin kepada sesuatu ataupun rasa ketakutan pada sesuatu. Maka pendidikan akhlak dengan model ini sangat memperhatikan perkembangan jiwa dan perasaan manusia dalam menentukan pilihan amalnya.

#### 5. Model Kisah

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan.

#### 6. Model Dialog dan Debat

Pendidikan Al-Quran melalui model-model dialog dan debat akan memberi didikan yang membawa pengaruh pada perasaan yang amat dalam bagi diri seorang beriman.

#### 7. Model Pembiasaan

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena

pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan. Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.

#### 8. Model Qudwah (Teladan)

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu, dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah sang pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Sehingga bisa dikatakan bahwa qudwah merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan. Para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan Islam, sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah qudwah dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cerminan bagi peserta didik.

Beberapa model diatas, dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan potensi personal. Khususnya di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI. Karena, akhlak merupakan salah satu potensi personal.

Islam memiliki tradisi spiritualitas yang sangat penting, yaitu shalat sehari semalam. Tradisi ini merupakan jantung spiritualitas Islam, karena shalat diawali dengan penataan niat yang dalam untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan diakhiri dengan ucapan salam perdamaian terhadap

sesama manusia.<sup>48</sup> Maka cara meningkatkan potensi spiritual dapat menggunakan media shalat. Karena shalat adalah ibadah yang langsung berhubungan kepada Allah. Sehingga dapat memunculkan suatu ketenangan jiwa, karena hidayah yang diberikan Allah.

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai lokus kesadaran manusia, hati tenang berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan, dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari.<sup>49</sup> Dzikir dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi spiritual, yaitu menyebutkan kata atau kalimat baik secara berulang-ulang. Sehingga melatih kesadaran diri, yang berdampak pada ketenangan jiwa.

Doa merupakan medium sentral kecerdasan spiritual untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. Doa sebagai bentuk komunikasi spiritual ke hadirat Tuhan manfaatnya yang terbesar adalah penguatan ikatan cinta antara kita dan Tuhan. Doa merupakan bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimana pun kita berada.<sup>50</sup> Maka, meningkatkan potensi spiritual dapat dilakukan melalui doa. Karena doa akan menguatkan dan menenangkan diri, sehingga mampu menghadapi masalah yang sedang dihadapi.

---

<sup>48</sup> Ngainun Naim, *Self Development....*, hal.185

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 184

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 200

## **B. Penelitian Terdahulu**

Safrina, 2017, yang berjudul: Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTs Mon Malem Ingin Jaya Aceh Barat. Penelitian ini dilatar belakangi oleh minimnya sikap sosial yang ada di MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Barat, terdapat beberapa siswa yang kurang mampu bergaul dengan sesama teman yang ditandai dengan rendah diri dan kurangnya tanggung jawab. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mencari solusi tentang bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut dianalisis melalui deskriptif berupa menggambarkan kejadian dilapangan. Kemudian, penelitian menghasilkan temuan bahwa kurangnya sikap sosial siswa disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri mereka, keterbatasan waktu yang dimiliki dan lingkungan mereka tempati, serta kurangnya kemampuan dari guru PAI dalam mengajar dan membimbing siswanya. Jadi, seorang guru menjadi salah satu penentu dalam proses pembelajaran.

Inggi Putri Pradana, 2017, yang berjudul: Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bringin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan



dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis dengan cara *display* data, reduksi data dan verifikasi. Penelitian ini menghasilkan temuan, bahwa peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajibannya. Lalu, faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu.

Binti Maunah, 2015, yang berjudul: Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan. Dilaksanakan di MTsN Jabung dan SMPN 1 Talun Blitar. Hasil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: (1) manajemen pendidikan dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah; (2) strategi internal sekolah dapat belajar melalui empat pilar, yaitu kegiatan nelajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, habituasi kegiatan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kulikuler; dan (3) strategi eksternal dapat mengakses pekerjaan sama dengan orang tua dan masyarakat.

Erna Endah Rahayu, 2017, yang berjudul: Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Negeri

Surakarta II. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemrosotan karakter atau akhlak anak pada usia remaja, seperti pelecehan seksual, berkelahi, sikap arogan, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, dan perilaku menyimpang lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh di lapangan kemudian disusun dengan memilih dan menyederhanakan data. Selanjutnya dilakukan penyajian dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII di MTsN Surakarta II, meliputi: memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak; (2) permasalahan yang dihadapi guru akidah akhlak, diantaranya: kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, dan pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Lidia Lestari, 2017, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah I Banda Aceh. Penelitian ini dilatar bekalangi oleh masalah akhlak siswa yang kurang baik, seperti ribut, tidak sopan terhadap guru, mengganggu teman, membolos, dan sering membuat masalah disekolah. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam menangani penyimpangan-penyimpangan tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Serta

menggunakan angket, yang kemudian dianalisis dengan persentase menggunakan statistik sederhana. Hasil penelitian ini, yaitu pembinaan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah I Banda Aceh dilakukan dengan cara kepala sekolah mengarahkan guru PAI agar memberi teladan kepada siswa, kepala sekolah menghimbau kepada guru PAI agar menyajikan materi akhlak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan melakukan pembinaan akhlak siswa, dengan mengajar, mendidik, bekerja sama dengan orang tua siswa, seperti pemanggilan orang tua siswa ke sekolah dan menyuruh kepada mereka untuk membina siswa di rumah.

Ana Rahmawati, 2015, yang berjudul: Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. Latar belakang penelitian ini adalah mengetahui upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang ada di MI Ma'arif NU 1. Sehingga, dapat menjadi masukan bagi lembaga khususnya guru PAI dalam pembiasaan pembelajaran keagamaan pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subyek guru PAI, siswa, dan kepala madrasah di MI Ma'arif NU 1. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model miles dan huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menerapkan berbagai pembiasaan, diantaranya:

piket menjemput siswa, mengucapkan salam kepada bapak atau ibu guru, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mencium tangan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, infak Jum'at, kegiatan jalan pagi, dan ekstrakurikuler keagamaan.

Nohan Riodani, 2015, yang berjudul: Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi. Kemudian, untuk analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa gambaran dan uraian dari data-data yang terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa guru PAI berperan dalam peningkatan perilaku islami siswa. Melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), dan memaksimalkan fasilitas keagamaan, seperti ekstrakurikuler GC, hadrah dan kajian islam. Kemudian, guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu dapat dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Safrina. <i>Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MTsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Barat</i> . Skripsi Program Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendekatan kualitatif</li> <li>b. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>c. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru PAI mengajarkan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan keterampilan proses, pendekatan kontekstual, dan pendekatan lingkungan dengan menganjurkan untuk bersikap baik dan memberi motivasi agar siswa bersikap sosial dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya</li> <li>b. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari siswa, kurangnya kesadaran diri, kemudian dari guru kurangnya metode dalam mengajar serta tidak mampu menguasai teknologi dengan baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pendekatan kualitatif</li> <li>b. Teknik pengumpulan data</li> <li>c. Obyek penelitian, yaitu mengembangkan sikap sosial pada siswa yang nantinya menjadi referensi untuk meningkatkan potensi sosial pada siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman</li> <li>b. Subyek yang diteliti pada jenjang SLTA</li> <li>c. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi sosial tanpa mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru PAI</li> </ul>

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Inggi Putri Pradana. <i>Peran Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS di SMANegeri 1 Bringin.</i> Skripsi Program Sarjana IAIN Salatiga Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>)</li> <li>b. Bersifat deskriptif</li> <li>c. Metode kualitatif.</li> <li>d. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>e. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber.</li> <li>f. Teknik analisis data menggunakan cara display data, reduksi data dan verifikasi.</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru PAI sebagai motivator dan fasilitator dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS</li> <li>b. Faktor yang menghambat yaitu kurangnya sarana prasarana yang mendukung, kurangnya motivasi dari orang tua tentang keagamaan, kurangnya kesadaran diri dan kurangnya kemampuan siswa dalam membagi waktu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif</li> <li>b. Penelitian deskriptif</li> <li>c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>d. Pengujian keabsahan menggunakan triangulasi</li> <li>d. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman, yang melipti :display data, reduksi data dan verifikasi.</li> <li>e. Subyek penelitian pada jenjang SMA dan fokus pada kelas XI</li> <li>f. Upaya guru membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitian studi kasus</li> <li>b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan potensi spiritual tanpa mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru PAI</li> </ul>
3.	Binti Maunah. <i>Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif.</li> <li>b. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manajemen pendidikan dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah.</li> <li>b. Srategi internal sekolah dapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif</li> <li>b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara</li> <li>c. Teknik analisis data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi,</li> </ul>

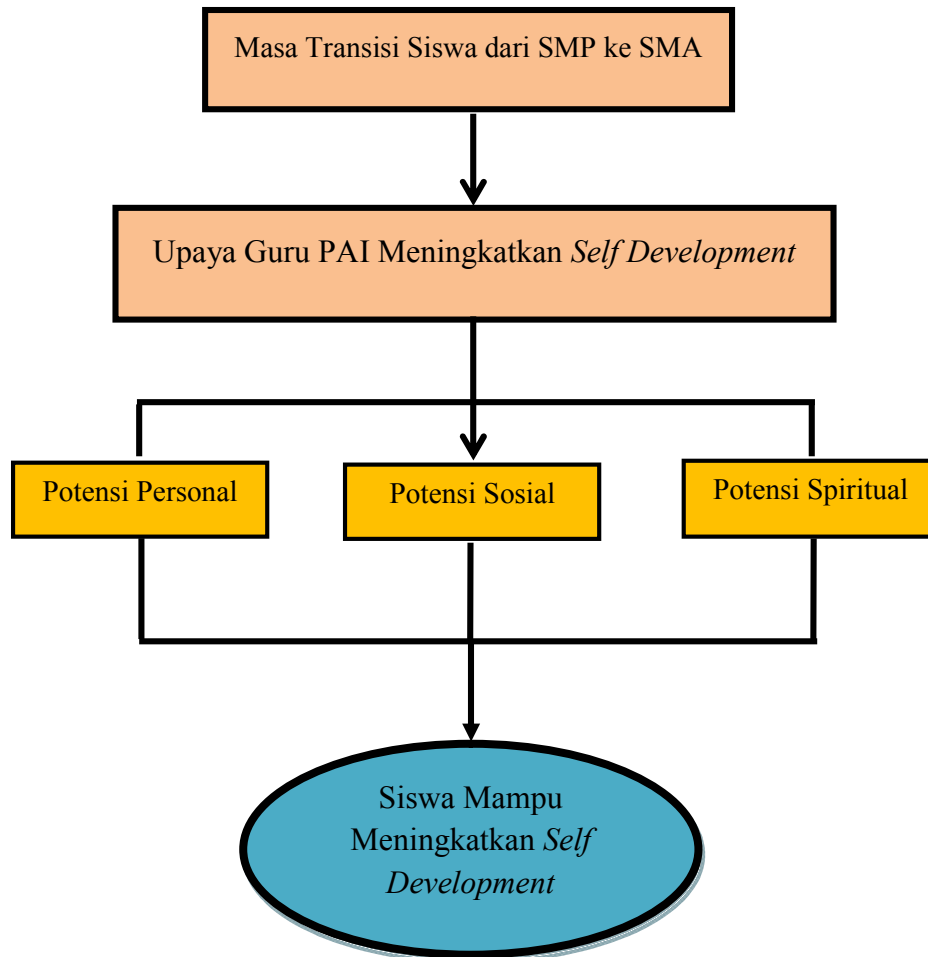
No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Siswa. Jurnal Dosen IAIN Tulungagung, Vol. 1, 2015</i>	c. Analisis data menggunakan reduksi data, tampilan data, dan kesimpulan / verifikasi.	belajar melalui empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, habituasi kegiatan, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kulikuler c. Strategi eksternal dapat mengakses pekerjaan sama dengan orang tua dan masyarakat.	menggunakan reduksi data, tampilan data dan verifikasi d. Pembentukan kepribadian siswa melalui pendidikan di sekolah	wawancara, dan dokumentasi b. Subyek penelitian adalah guru PAI, siswa kelas XI SMA c. Obyek yang diteliti adalah potensi- potensi untuk mengembangkan diri siswa
4.	Erna Endah Rahayu. <i>Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Surakarta II. Skripsi Program Sarjana IAIN Surakarta Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017</i>	a. Metode kualitatif. b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. c. Teknik analisis dengan cara menyusun dengan memilih dan menyederhanakan lalu mengambil kesimpulan.	Mendeskripsikan tentang : a. Upaya guru akidah akhlak dalam pembinaan karakter siswa kelas VIII di MTsN Surakarta II, meliputi : memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak b. Permasalahan yang dihadapi guru akidah akhlak, diantaranya : kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, dan pengaruh dari lingkungan pergaulan.	a. Metode kualitatif b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. c. Upaya guru Agama Islam dalam membina karakter siswa	a. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman b. Lokasi penelitian di SMA c. Fokus penelitian pada tiga potensi yang ada dalam diri manusia

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Lidia Lestari. <i>Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah I Banda Aceh</i> . Skripsi Program Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif.</li> <li>b. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara</li> <li>c. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif.</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembinaan akhlak siswa di SMA Muhammadiyah I Banda Aceh dilakukan dengan cara kepala sekolah mengarahkan guru PAI agar memberi teladan kepada siswa, kepala sekolah menghimbau kepada guru PAI agar menyajikan materi akhlak sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan melakukan pembinaan akhlak siswa</li> <li>b. Pembinaan dilakukan melalui cara bekerja sama dengan orang tua siswa, seperti pemanggilan orang tua siswa ke sekolah dan menyuruh kepada mereka untuk membina siswa di rumah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif</li> <li>b. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara</li> <li>c. Tujuan penelitian mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>b. Teknik analisis data menggunakan model miles dan huberman</li> <li>c. Upaya guru dalam meningkatkan potensi personal, potensi sosial, dan potensi spiritual</li> </ul>
6.	Ana Rahmawati. <i>Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual pada Siswa di MI Ma'arif NU 1 Kalitapen Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas</i> . Skripsi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif.</li> <li>b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>c. Teknik analisis menggunakan model miles dan</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dengan menerapkan berbagai pembiasaan, diantaranya : piket menjemput siswa, mengucapkan salam kepada bapak atau ibu guru, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mencium tangan, shalat dhuha, shalat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. metode kualitatif</li> <li>b. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</li> <li>c. Teknik analisis menggunakan model miles dan huberman</li> <li>d. Tujuan penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi penelitian di SMA</li> <li>b. Mengembangkan tiga kecerdasan atau potensi diri siswa</li> </ul>



No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Program Sarjana IAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015	huberman	dhuhur berjama'ah, infak Jum'at, kegiatan jalan pagi, dan ekstrakurikuler keagamaan	upaya guru PAI mengembangkan kecerdasan spiritual	
7.	Nohan Riodani. <i>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung</i> . Skripsi Program Sarjana IAIN Tulungagung Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif.</li> <li>b. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan study dokumentasi.</li> <li>c. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru PAI berperan dalam peningkatan perilaku islami siswa</li> <li>b. Cara meningkatkan perilaku islami siswa yaitu pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), dan memaksimalkan fasilitas keagamaan, seperti ekstrakurikuler GC, hadrah dan kajian islam.</li> <li>c. Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Metode kualitatif</li> <li>b. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi</li> <li>c. Penelitian bertujuan mengetahui peran guru PAI</li> <li>d. Meningkatkan perilaku islami siswa bis adikategorikan dalam peningkatan potensi-potensi dalam diri siswa</li> <li>e. Penelitian dilakukan pada jenjang SLTA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik analisis menggunakan model miles dan huberman</li> <li>b. Meningkatkan tiga kecerdasan atau potensi diri siswa</li> </ul>

### C. Paradigma Penelitian



Bagan 2.2

#### Paradigma Penelitian

Alur pemikiran pada penelitian ini dimulai dari upaya guru PAI di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung dalam meningkatkan *self development* Pada Siswa Kelas X yang meliputi potensi personal, potensi sosial, dan potensi spiritual dengan harapan hasilnya siswa mampu meningkatkan *self development* pada dirinya sendiri.